

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi yang terjadi bahwa hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran IPA menunjukkan perlunya dinamika dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan memiliki partisipasi dalam belajar. Dalam konteks ini pembelajaran IPA perlu dilaksanakan secara baik dan memposisikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dengan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar langsung.. Pendidikan IPA di arahkan untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2006:57). Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap alamiah. Hal ini yang mendasari perlu adanya pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran IPA.

Munculnya proses pembelajaran IPA pembelajaran kontekstual didasari oleh pemikiran bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kurang memberi pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari siswa. Dalam konteks ini siswa sering dipaksa untuk menyajikan tingkat hafalan yang tinggi terhadap materi yang diterimanya. Sementara dalam kenyataannya siswa seringkali kurang mengerti dan tidak memahami secara mendalam mengenai pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Siswa tidak memahami dasar kualitatif tentang fakta-fakta yang ada dalam materi hafalan dengan situasi baru yang ada dilingkungannya.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Dalam konteks ini siswa menemui kesulitan untuk memahami konsep akademik dan tidak dapat mengimplentasikan konsep tersebut dengan tempat kerja, masyarakat pada umumnya dimana mereka hidup dan bekerja. Konsep pembelajaran yang diterima siswa pun pada umumnya bersifat abstrak sehingga cenderung menimbulkan *verbalisme* dalam diri siswa. Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran IPA mengharapkan adanya pergeseran dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan mempekaya pengalaman siswa”. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan dan nara sumber lain. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka baik di lingkungan kerja, maupun masyarakat (Mansur 2007:40).

Hal lain yang mendasari munculnya pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu bahwa “siswa pada semua usia memiliki konsep tentang fenomena yang dibawanya ke dalam kelas. Konsep awal ini dapat bersumber antara lain dari latar belakang kebudayaan, keluarga dan media maupun hal-hal lain didapat siswa secara langsung mendengar, melihat, mengalami dan secara langsung menggunakannya.

Dikaji dari sisi implementasinya, pembelajaran kontekstual sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih mengutamakan hafalan dan cenderung terfokus pada satu bidang tertentu sehingga siswa kurang memiliki wawasan pengembangan terhadap materi yang lain. Sementara pembelajaran kontekstual lebih menyandarkan pada kecenderungan untuk mengintegrasikan beberapa bidang atau beberapa disiplin ilmu. Kondisi inilah yang menyebabkan siswa akan memahami secara utuh materi pembelajaran dan tidak secara terkotak-kotak.

Jika dicermati bahwa fenomena lapangan menunjukkan, banyak para guru yang cenderung membelajarkan siswa tanpa memperhatikan latar belakang atau konteks kehidupan anak dan kebutuhan dunia kerja. Sering guru mengajarkan suatu materi bahasan tanpa mengkaitkannya dengan materi yang lain atau bahkan dengan lingkungan siswa. Dalam konteks ini siswa hanya mendapatkan materi sebatas kurikulum yang menjadi panduan guru dalam mengajar. Oleh karena itu aspek lain yang berkembang dalam masyarakat tidak tersentuh sehingga keluasan dan kedalaman materi tidak terpenuhi. Hal inilah yang menyebabkan siswa menerima materi tidak secara utuh dan tidak memiliki wawasan pengembangan yang cukup, sehingga miskin dengan wawasan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis laksanakan di kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bongomeme menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam tahun ajaran 2012-2013 pada mata pelajaran IPA belum mencukupi nilai KKM. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa terdapat 15 orang siswa atau 75% memperoleh nilai rendah dalam mata pelajaran IPA, sedangkan 5 siswa atau 25% memiliki nilai yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan jumlah siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi. Konteks ini lebih didominasi siswa dengan hasil belajar yang rendah.

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hasil belajar rendah karena kurang mampu memahami pelajaran yang diberikan guru karena tersaji secara abstrak. Siswa kurang mampu menganalisis dan menerapkan pelajaran yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata karena guru kurang memfasilitasi siswa untuk memahami materi yang diberikan. Dalam konteks ini pembelajaran tersaji secara abstrak sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa.

Dari uraian singkat di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Energi dan Manfaatnya dalam Kehidupan Sehari-Hari melalui Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran IPA di kelas III SDN 2 Bongomeme”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yakni:

1. Siswa kurang mampu memahami pelajaran yang diberikan guru karena tersaji secara abstrak.
2. Siswa kurang mampu menganalisis dan menerapkan pelajaran yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata karena guru kurang memfasilitasi siswa untuk memahami materi yang diberikan.
3. Pembelajaran kurang dipahami siswa sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa pada materi energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-

hari dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran IPA di kelas III SDN 2 Bongomeme?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan apersepsi
- b. Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil
- c. Guru membagikan kepada siswa LKS
- d. Memantau proses pembelajaran
- e. Melaksanakan tes akhir
- f. Melaksanakan refleksi

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN 2 Bongomeme. Kabupaten Gorontalo

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru;

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA.

2. Bagi siswa

Memberikan manfaat bagi siswa untuk memahami substansi materinya dan meningkatkan hasil belajar siswa

3. Bagi sekolah;

Memberikan sumbangan sebagai bahan masukan untuk kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SDN 2 Bongomeme.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan ketrampilan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar khususnya pendekatan kontekstual.